

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antara ibu tunggal dan anak dalam membangun kedekatan pasca perceraian. Berdasarkan analisis yang dikaitkan dengan *Affective Exchange Theory (AET)* dari Kory Floyd, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting dalam membentuk, mempertahankan, dan memperkuat hubungan emosional serta sosial antara ibu dan anak. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas afeksi yang dipertukarkan menjadi faktor utama dalam efektivitas komunikasi interpersonal. Kerangka AET digunakan untuk menjelaskan bagaimana afeksi diekspresikan dan diterima dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung melalui percakapan verbal, tetapi juga melalui bentuk nonverbal seperti perhatian, kehadiran emosional, sentuhan, dan rutinitas sederhana yang dimaknai anak sebagai kasih sayang.

1. **Komunikasi interpersonal terjalin melalui pertukaran afeksi yang konsisten sebagai dasar pembentukan hubungan ibu dan anak.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu tunggal dan anak pasca perceraian berlangsung melalui proses pertukaran afeksi yang hadir secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pertukaran afeksi tersebut menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang stabil dan bermakna di tengah perubahan struktur keluarga. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan secara verbal, tetapi sebagai rangkaian interaksi yang sarat dengan

muatan emosional dan afektif. Ibu mengekspresikan afeksi melalui perhatian, kehadiran emosional, keterbukaan, serta penyesuaian cara berkomunikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Afeksi yang dipertukarkan memiliki nilai adaptif dan berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian dalam menghadapi situasi pasca perceraian. Afeksi yang diekspresikan oleh ibu diterima dan dimaknai oleh anak sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian, sehingga menciptakan rasa aman dan kenyamanan emosional. Proses ini menunjukkan bahwa kualitas afeksi yang hadir dalam komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci dalam menjaga keterbukaan hubungan, mengurangi jarak emosional, serta memungkinkan terbangunnya relasi yang lebih dekat antara ibu dan anak meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan peran ganda ibu.

2. **Kedekatan terbangun sebagai hasil dari pertukaran afeksi yang bermakna dan berkelanjutan dalam komunikasi interpersonal.**

Kedekatan antara ibu tunggal dan anak pasca perceraian merupakan konsekuensi langsung dari proses pertukaran afeksi yang berlangsung secara konsisten dan bermakna dalam komunikasi interpersonal. Afeksi yang diekspresikan, diterima, dan dimaknai secara positif secara bertahap membentuk keterikatan emosional yang kuat serta rasa saling percaya antara ibu dan anak. Kedekatan tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui akumulasi pengalaman komunikasi yang hangat, suportif, dan penuh penerimaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedekatan tidak ditentukan oleh intensitas interaksi semata, melainkan oleh kualitas afeksi yang dipertukarkan. Anak merasakan dukungan emosional, perlindungan, dan pemahaman dari ibu, sehingga merasa aman untuk bersikap terbuka dan mengekspresikan perasaan. Di sisi lain, ibu memperoleh kekuatan psikologis dan ketenangan emosional dari hubungan yang dekat dengan anak. Dengan demikian, pertukaran afeksi dalam komunikasi interpersonal tidak hanya membentuk ikatan emosional, tetapi juga memperkuat hubungan relasional yang hangat dan suportif, yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kedekatan ibu dan anak dalam konteks kehidupan pasca perceraian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal ibu tunggal dan anak dalam membangun kedekatan berlangsung melalui proses pertukaran afeksi yang konsisten, adaptif, dan bermakna. Komunikasi berbasis afeksi memungkinkan hubungan ibu dan anak tetap terjaga secara harmonis meskipun dihadapkan pada tantangan kehidupan pasca perceraian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara ibu tunggal dan anak dalam membangun kedekatan pasca perceraian. Saran ini dimaksudkan sebagai kontribusi praktis dari penelitian sekaligus memberikan rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi dinamika komunikasi di keluarga ibu tunggal.

1. Ibu Tunggal

Ibu tunggal diharapkan dapat terus membangun komunikasi interpersonal yang bertumpu pada pertukaran afeksi yang konsisten dan bermakna. Afeksi tidak harus selalu diwujudkan melalui komunikasi verbal yang intens, tetapi dapat diekspresikan melalui perhatian, kehadiran emosional, dan tindakan sederhana. Ibu juga disarankan untuk menyesuaikan cara mengekspresikan afeksi dengan kondisi emosional dan kebutuhan anak dengan menjaga keterbukaan dan toleransi dalam berkomunikasi, ibu tunggal dapat menciptakan hubungan yang hangat, aman, dan suportif meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan peran ganda.

2. Anak

Anak diharapkan dapat memanfaatkan komunikasi interpersonal dengan ibu sebagai ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan kebutuhan emosional. Keterbukaan dalam berkomunikasi akan membantu anak dan ibu saling memahami kondisi masing-masing serta memperkuat kedekatan emosional. Anak juga disarankan untuk mengembangkan sikap pengertian terhadap peran ganda ibu agar hubungan tetap harmonis. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan afektif, anak dapat memperoleh dukungan emosional yang penting bagi perkembangan psikologisnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan melibatkan latar belakang sosial dan usia anak yang lebih beragam, serta

mengeksplorasi peran media digital dalam komunikasi afektif ibu dan anak. Perbandingan dengan keluarga utuh juga dapat memperkaya temuan penelitian.

4. Umum

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi keluarga, masyarakat, dan pihak terkait dalam memahami pentingnya komunikasi interpersonal berbasis afeksi dalam konteks keluarga ibu tunggal. Lingkungan sosial diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan emosional yang positif, serta menghindari stigma terhadap keluarga ibu tunggal.

